

Pembentukan dan Pemilihan Pemimpin Gereja Yang Berkualitas

Martin L. Manao^{1*}, Donna M. Sampaleng², Mukhlis Manao³, Alon M. Nainggolan⁴

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

³ Sekolah Tinggi Teologi Arrabona

⁴ Institut Agama Kristen Negeri Manado

*Corresponding Author: martinmanao@yahoo.com

Abstract

Article History:

Received: 2022-06-28

Revised: 2022-06-29

Accepted: 2022-06-30

This article discusses the qualities of Christian leaders and leadership in the era of globalization. Globalization is marked by advances in knowledge, technology and advances in social media. To find out how the quality of Christian leaders and leadership is in the Globalization Era, the author conducted research using a qualitative research approach, namely by using materials and information as well as document research related to Christian leaders and leadership. From the results of the research conducted, it is known that the quality of Christian leaders and leadership has been degraded due to manipulation in the selection of leaders, the lack of sensitivity of the church in preparing church leaders, and the low spirituality of Christian leaders so that it has an influence on the quality of Christian leaders and leadership. From the results of this study, the authors provide solutions for the formation of quality Christian leaders and solutions to the selection of Christian leadership because formation without proper leadership selection will not produce quality leaders and leadership.

Keywords: Quality, Leader, Christian Leadership.

Abstrak

Artikel ini membahas tentang kualitas pemimpin dan kepemimpinan Kristen di era Globalisasi. Globalisasi ditandai dengan kemajuan pengetahuan, teknologi dan kemajuan media sosial. Untuk mengetahui bagaimana kualitas pemimpin dan kepemimpinan Kristen di Era Globalisasi Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif research yakni dengan menggunakan bahan-bahan dan informasi serta penelitian dokumen yang terkait dengan pemimpin dan kepemimpinan Kristen. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa kualitas pemimpin dan kepemimpinan Kristen mengalami degradasi karena manipulasi didalam seleksi pemimpin, kurangnya kepekaan gereja didalam mempersiapkan pemimpin gereja, dan spiritualitas yang rendah pemimpin Kristen sehingga memberikan pengaruh terhadap kualitas pemimpin dan kepemimpinan kristen. Dari hasil penelitian tersebut penulis memberikan solusi pembentukan pemimpin Kristen yang

berkualitas dan solusi terhadap seleksi kepemimpinan Kristen karena pembentukan tanpa seleksi kepemimpinan yang benar tidak akan menghasilkan pemimpin dan kepemimpinan yang berkualitas.

Kata Kunci: Kualitas, Pemimpin, Kepemimpinan Kristen.

PENDAHULUAN

Diskusi tentang pemimpin dan kepemimpinan merupakan sesuatu yang menarik untuk terus di bicarakan oleh karena pada dasarnya manusia selalu memerlukan pemimpin yang menjadi harapan setiap orang, setiap masyarakat, organisasi maupun negara untuk membawa perubahan-perubahan penting bagi kemajuan kehidupan masyarakat dan kemajuan bagi organisasi maupun negara. Pemimpin merupakan sumber kejelasan dalam penentuan arah yang hendak dituju dan luwes untuk mencapainya oleh karena itu pemimpin haruslah orang yang jernih didalam berpikir agar dalam menghadapi perubahan ataupun membuat disrupsi dapat ditoleransi (Haryatmoko, 2020: 9). Namun persoalannya ialah, tidak sedikit pemimpin yang gagal dalam kepemimpinannya oleh karena berbagai faktor, baik karena perilaku pemimpin itu sendiri, maupun karena faktor eksternal yaitu adanya pihak-pihak yang tidak senang dengan perubahan-perubahan serta terganggunya kepentingan baik secara individu maupun secara kelompok.

Menjadi seorang pemimpin di zaman sekarang dapat dikatakan begitu mudah sehingga tidak sedikit masyarakat dikagetkan kehadiran pemimpin-pemimpin karbitan, dan ada juga pemimpin-pemimpin baru yang dihasilkan dari proses demokratisasi yang merupakan hasil deal-deal politik tertentu dengan segala usaha dan cara dilakukan untuk mencapai kursi kepemimpinan. Gereja pun tidak lepas dari praktik-praktik menyimpang didalam menentukan pemimpin gereja. Dalam pemilihan ketua sinode, pola pengkondisian peserta agar memilih calon tertentu yang disusul dengan praktik balas jasa pasca suksesi pemilihan pemimpin sinode sering sekali terjadi. Praktik-praktik ini bukanlah hal baru dalam dunia organisasi gereja dan selalu terjadi oleh karena adanya kepentingan yang hendak dipertahankan seperti kedudukan atau jabatan.

Dalam dunia Sekolah Tinggi Teologia juga terdapat praktik-praktik kepemimpinan penuh dengan nepotisme dengan menempatkan orang-orang tertentu meskipun belum memenuhi kualifikasi dan melanggar anggaran dasar dan anggaran rumah tangga ataupun statute perguruan tinggi yang telah ditetapkan. Banyak orang tidak menyadari bahwa menjadi pemimpin Kristen yang berkualitas haruslah melalui proses pembentukan yang baik secara holistik mengingat kepemimpinan Kristen berbeda dengan kepemimpinan dunia. Terkait dengan godaan-godaan dalam penempatan pemimpin yang baru bertobat dan pemimpin

yang belum melalui pemuridan sekalipun Bill Hull mengakui bahwa Godaan-godaan banyak muncul menempatkan orang dalam kursi kepemimpinan tanpa disadari bahwa betapa penting pemuridan secara menyeluruh bagi siapa saja termasuk orang yang hendak menjadi pemimpin khususnya pemimpin gereja (Hull, 2015: 63). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Milton T. Pardosi menemukan fakta bahwa ada pemimpin yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik tetapi tidak didalam hal spiritualitasnya, ada juga pendeta sebagai pemimpin jemaat yang memiliki spiritualitas yang baik namun lemah dalam kepemimpinan, dan terdapat juga pendeta yang justru mengalami disorientasi atau kehilangan fokus dalam pelayanannya (Pardosi, 2015: 38). Persoalan-persoalan di atas tentu menarik untuk dikaji dan dibahas untuk mendapatkan solusi terkait dengan kualitas pemimpin dan kepemimpinan Kristen di era globalisasi. Artikel ini akan membahas bagaimana kualitas pemimpin dan kepemimpinan Kristen dan memberikan solusi bagaimana mempersiapkan pemimpin yang berkualitas.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian yaitu dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian dengan pemaparan secara deskriptif analisis. Moleong menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif digunakan apabila data yang menjadi bahan analisis berbentuk dokumen gambar dan catatan (Moleong, 2002:6). Data diperoleh melalui kajian literatur yang bersumber dari hasil penelitian, buku-buku, berita, laporan publikasi yang kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam sebuah uraian tentang Pembentukan dan Pemilihan Pemimpin Gereja Yang Berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Pemimpin dan Kepemimpinan Kristen

Kepemimpinan Kristen tidak dapat dilepaskan dari *role model* utama yakni Yesus Kristus. Menjadi pemimpin merupakan suatu panggilan yang telah ditetapkan oleh Allah kepada seseorang yang dikehendaknya. Dalam Yeremia 1:5 mengatakan bahwa “*Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi (pemimpin) bagi bangsa-bangsa*”. Stevri menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen merupakan usaha sadar seseorang karena panggilan Tuhan bagi dirinya untuk menjadi alat Tuhan dalam mendeklarasikan Tuhan sebagai pemimpin yang melayani untuk percaya (gereja) pada khususnya melalui pemberitaan Firman Tuhan baik melalui perkataan, perbuatan, tingkah laku hidup dan rela memberi segalanya untuk umat yang dipimpin dan memberi petunjuk melihat kedepan, memutuskan, memengaruhi, memperlengkapi, menuntun, memotivasi dan mengevaluasi umat Tuhan dalam

terang firman Tuhan demi terlaksanannya kehendak Tuhan secara berkesinambungan dan terwujudnya misi Tuhan dari generasi ke generasi didalam dan melalui gereja kepada dunia disegala bidang (Lumintang, 2015:9; Weol dan Nainggolan, 2020: 38-55). Senada dengan Stevri, Jerry Rumahlatu menjelaskan bahwa kepemimpinan Kristen identik dengan kepemimpinan rohani karena merujuk kepada *role model* yakni pribadi Yesus Kristus yang menjadi panutan dan teladan yang harus dipedomani oleh setiap pemimpin Kristen (Rumahlatu, 2020:102).

Mengidentikan kepemimpinan Kristen dengan Kristus merupakan suatu keharusan oleh karena Kristus adalah kepala Gereja, pemilik otoritas dan wewenang sesungguhnya. Pemimpin gereja dan pemimpin Kristen lainnya haruslah memahami bahwa otoritas dan wewenang diperoleh dari Kristus sebagai kepala gereja yang telah memberikan tugas kepada setiap pemimpin bukan pemberian manusia karena yang dikerjakan adalah tugas yang diberikan oleh Tuhan dan bertanggungjawab kepadaNya sehingga apapun upaya-upaya yang dilakukan untuk meraih jabatan kepemimpinan di gereja dengan cara-cara yang tidak baik merupakan sebuah penyimpangan. Berangkat dari pemahaman ini maka standar serta kualifikasi pemimpin Kristen haruslah berpatokan kepada Firman Tuhan yang menyatakan kebenaran dan mengatur kualifikasi pemimpin dan nilai-nilai yang harus dipegang oleh seorang pemimpin.

Seorang pemimpin Kristen haruslah memiliki kualifikasi kepemimpinan dan memahami panggilan Tuhan atas dirinya. Dua hal ini penting dan mendasar dalam kehidupan seorang pemimpin. Menurut Yakob Tomatalah bahwa dengan panggilan, seorang pemimpin akan memiliki kesadaran akan panggilannya menjadi seorang pemimpin, dan memiliki visi yang tertanam dalam hati, memiliki passion yang kuat, kompetensi yang baik dan komitmen penuh terhadap tanggungjawab yang diterima dan memimpin dengan penuh otoritas dan kebijaksanaan (Tomatala, diakses 2022). Selain panggilan seorang pemimpin juga harus memiliki kualifikasi kepemimpinan dalam dirinya sebagai konfirmasi nyata akan sebuah panggilan atas dirinya. Rasul Paulus dalam suratnya kepada Timotius yang menegaskan beberapa kualifikasi untuk menjadi pemimpin jemaat antara lain 1) kualifikasi kepribadian yakni seorang yang bijaksana, bukan pemaarah, bukan peminum, bukan hamba uang dan tidak cinta uang, 2) kualifikasi kehidupan rumah tangga yakni sebagai seorang kepala keluarga dengan istri satu dan suka memberi tumpangan. 3) kualifikasi kehidupan sosial bermasyarakat yakni memiliki sopan, pendamai, peramah dan memiliki nama baik di luar. 4) kualifikasi rohani yakni cakap mengajar orang lain, tak bercacat dan bukan orang yang baru bertobat. (1 Timotius 3:1-7).

Dari pemahaman akan kualifikasi pemimpin jemaat tersebut tentu dapat disimpulkan bahwa menjadi pemimpin gereja atau seorang pemimpin Kristen haruslah memahami panggilan Tuhan atas dirinya dan memenuhi kualifikasi

kepemimpinan. Pemimpin gereja merupakan orang yang dapat diteladani baik dari sisi kepribadian, spiritual maupun dalam kehidupan rumah tangga dan dalam kehidupan sosial. Pemenuhan kualifikasi pemimpin sebagaimana dijelaskan oleh Rasul Paulus tersebut tentu apabila terpenuhi akan meneguhkan dan memberikan jaminan akan kualitas seorang pemimpin Kristen, tetapi sebaliknya apabila tidak terpenuhi akan menghasilkan pemimpin yang gagal dalam kepemimpinannya. Hal ini dibuktikan dengan adanya pemimpin-pemimpin gereja yang mengalami kegagalan, kehilangan fokus, jatuh didalam dosa perzinahan karena tidak bisa menguasai diri dari godaan atau nafsu sex, tidak bisa menjadi kepala rumah tangga yang baik, tidak bisa menjadi suami bagi satu istri, dilaporkan karena penggelapan uang atau kas gereja.

Banyak gereja mengalami kehilangan arah dalam hal menentukan pemimpin oleh karena kurangnya kepekaan gereja didalam mempersiapkan pemimpin-pemimpin muda yang menjadi penerus pelayanan gereja, ditambah dengan terbatasnya orang-orang yang siap menjadi pemimpin yang melayani sehingga tidak sedikit orang yang harus didorong untuk menjadi pemimpin gereja seperti diaken dan penatua bahkan gembala sidang dengan kalimat motivasional bahwa Tuhan akan memakai dan memperlengkapi orang-orang yang mau melayani-Nya. Terbatasnya orang-orang yang siap menjadi pemimpin yang melayani membuat gereja merelatifkan persyaratan atau kualifikasi pemimpin, seakan sedang mengikuti dan mempraktikkan pepatah yang mengatakan “tidak ada rotan, akar pun jadi”. Pemimpin yang sedang dalam masalah karena perilaku menyimpang pun masih tetap dipertahankan dan dipilih menjadi pemimpin gereja oleh karena pandangan yang merelatifkan dan menurunkan derajat kualifikasi kepemimpinan. Kualifikasi kepemimpinan yang ketat tentu akan menghasilkan pemimpin yang berkualitas sebaliknya menurunkan kualifikasi seorang pemimpin dengan adagium tidak ada rotan akarpun jadi maka akan mempengaruhi kualitas pemimpin yang dihasilkan.

Sifat ilahi gereja mensyaratkan standar kepemimpinan yang lebih tinggi dari pada kepemimpinan manusia (Sanders, 2019: 19). Oleh karena sifat ilahi dari pada gereja maka memerlukan pemimpin yang berwibawa, rohani dan rela berkorban karena hanya melalui pemimpin yang berwibawa yakni pemimpin yang tahu dan mampu membangkitkan kepercayaan orang lain untuk dipimpin, rohani berarti memiliki moralitas yang baik dan rela berkorban seperti Kristus yang telah memberikan keteladanan pengorbanan bagi seluruh dunia (Sanders, 2019:19). Atas dasar ini, maka dalam hal kepemimpinan Kristen kualifikasi kepemimpinan yang telah dijelaskan oleh Rasul Paulus didalam 1 Timotius 3:1-7 sangat relevan bagi kondisi gereja dan organisasi gereja sehingga memerlukan keseriusan didalam mengaktualisasikan pada pemimpin gereja maupun organisasi gereja.

Ketatnya kualifikasi kepemimpinan Kristen tentu memberikan gambaran kepada setiap orang bahwa menjadi seorang pemimpin bukanlah hal mudah meskipun bagi sebagian orang menjadi pemimpin merupakan perkara biasa dan mudah karena dapat dilatih dan diproses dan bahkan meniru gaya dan cara-cara pemimpin lainnya ataupun karena faktor kekuasaan yang diturunkan kepada anak, tetapi dalam hal kepemimpinan Kristen tentu hal ini menjadi sesuatu yang berat oleh karena kepemimpinan Kristen dan kepemimpinan pada umumnya berbeda sama sekali. Dalam kepemimpinan Kristen menuntut pemenuhan beberapa kualifikasi yang secara umum kualifikasi tersebut merupakan sesuatu didapatkan melalui proses pembentukan kehidupan. Adapun kualifikasi yang dimaksud adalah kualifikasi moral, kualifikasi sosial, kualifikasi spiritual dan kualifikasi kehidupan rumah tangga yang dinilai baik dan hal ini yang tidak disyaratkan pada kepemimpinan pada umumnya. Artinya menjadi pemimpin Kristen dengan kualifikasi yang dimaksud haruslah telah mengalami lahir baru dan dewasa dalam rohani serta memiliki kehidupan yang dapat diteladani baik di dalam keluarga maupun didalam masyarakat atau dengan kata lain pemimpin yang menghidupi perintah Kristus.

Meneladani Kristus dengan cara menghidupi kehidupan manusia roh dan dengan kepedulian kepada orang lain, rela berkorban dan mengorbankan kenyamanan pribadi demi orang lain dan memberi diri (Wibawa dan Putra (2022: 88). Pemimpin yang tidak menghidupi perintah Kristus adalah pemimpin yang mengalami disorientasi dan kehilangan arah. Pemimpin yang demikian akan menjadi pemimpin yang cenderung mengandalkan kemampuan dirinya sendiri. Pemimpin Kristen yang tidak menyadari panggilan tidak akan menyadari tugas yang diterima sebagai tugas pemberian Allah sehingga sering sekali bertindak sebagai pemimpin dunia yang bertindak sewenang-wenang kepada orang lain. AW. Tozer mengatakan bahwa pemimpin tanpa Allah dan pemahaman rohani yang benar adalah pemimpin yang bermasalah dengan egonya sendiri, ia tidak benar-benar mengenal dirinya sendiri dan apa yang ia lakukan. Ia akan berhadapan dengan berbagai macam pertanyaan, persoalan dan ketidakpastian (Tozer, 2019:84).

Yesus dalam Markus 10: 43-44 mengatakan bahwa “barang siapa yang ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barang siapa yang ingin menjadi yang terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya”. Berangkat dari pemahaman tentang siapa yang ingin menjadi besar hendaklah ia menjadi pelayanmu maka dapat diartikan bahwa menjadi pemimpin Kristen adalah harus memiliki jiwa melayani dan memberi diri untuk melayani sesama. Karena melayani sesama adalah melayani Tuhan. Eka Darmaputera menjelaskan bahwa pemimpin yang sejati ialah pemimpin yang melayani, bertindak seperti seorang hamba. Pemimpin tanpa kualifikasi melayani maka ia hanya pemimpin yang terampil seorang pemimpin yang mampu tetapi bukan pemimpin yang sejati (Darmaputera, 2005:69). Jadi dapat disimpulkan bahwa kualitas

pemimpin dan kepemimpinan Kristen apabila ia memenuhi kualifikasi kepemimpinan sebagaimana dijelaskan didalam 1 Timotius 3:1-7 dan menyadari panggilan Tuhan serta mau menjadi hamba yang berjiwa melayani (Nainggolan dan Hia, 2021).

Pemilihan dan Penetapan Pemimpin Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Lama diperkenalkan bagaimana proses terjadinya pemilihan dan regenerasi kepemimpinan. Pemilihan Tuhan atas Musa merupakan satu-satunya pemilihan pemimpin secara langsung yang dilakukan oleh Tuhan dalam Perjanjian Lama dengan menampakkan diri kepada Musa dan memanggilnya untuk menjadi utusan Allah kepada Firaun dan menjadi pemimpin atas Israel untuk keluar dari Mesir menuju tanah perjanjian (Bart dan Frommel, 2015:190). "Jadi sekarang pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun untuk membawa umat-Ku, orang Israel, keluar dari Mesir." (Keluaran 3:10). Musa berperan sebagai seorang nabi yang menjadi perantara antara Allah dengan bangsa Israel dan sekaligus sebagai pemimpin yang menuntun bangsa Israel keluar dari Mesir (Bergant dan Karris, 2007:52). Karena kesalahan yang dilakukan Musa terhadap Allah maka ia dinyatakan atau dihukum tidak dapat memasuki tanah perjanjian yakni tanah Kanaan sehingga Allah memerintahkan Musa untuk menunjuk Yosua sebagai pemimpin atas umat Israel. Yosua menjadi pengganti Musa sebagai pemimpin atas Israel merupakan rencana Allah dan pemilihan langsung oleh Tuhan melalui Musa (Yosua 1:1-18). Yosua merupakan pemimpin tunggal yang mengepalai kedua belas suku untuk mengambil alih tanah Kanaan, diperlengkapi dengan kewibawaan Musa dan diberikan roh hikmat (Barth dan Frommel, 2014: 18).

Keberhasilan Yosua memimpin umat Israel dan melakukan pembagian tanah pusaka kepada suku-suku Israel tidak diikuti oleh regenerasi kepemimpinan. Pasca kematian Yosua, umat Israel melakukan apa yang benar menurut pandangan mereka sendiri (Hakim-Hakim 17:6 dan 21:25). Inisiatif Tuhan mengangkat hakim-hakim sebagai pemimpin dan penyelamat umat Israel (Hakim-hakim 2:16).

Pola pemilihan pemimpin mengalami perubahan ketika umat Israel meminta kepada Tuhan melalui Samuel untuk mengangkat bagi mereka seorang Raja. Pada masa inilah mulai perkembangan baru dengan terbentuknya kerajaan yang menyatukan suku-suku dibawah pemerintahan seorang Raja. Dan pada masa kerajaan ini, Israel memasuki jaman keemasan mulai dari pemerintahan kerajaan Saul, Daud dan Salomo (Simanjuntak, 2021: 101).

Dilihat dari historis pola pemilihan dan penetapan pemimpin didalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa pemimpin dipilih dan dipersiapkan oleh Tuhan untuk melakukan pekerjaan yang di kehendaki oleh Tuhan, pemimpin yang

membangun relasi dengan Tuhan lah yang diberikan keberhasilan dan pemimpin yang melanggar perintah Tuhan mendapat hukuman. Perubahan pola pergantian kepemimpinan terjadi pasca terjadinya peralihan sistem kepemimpinan pada umat Israel yang semula bersifat teokrasi dimana Allah yang bertindak sebagai pemimpin atas umat Israel dengan menunjuk pemimpin yang dikehendaki Tuhan ke monarki dimana pergantian pemimpin dilakukan secara turun temurun atau diwariskan oleh raja kepada keturunannya.

Pada Perjanjian Baru menceritakan bagaimana pola Tuhan Yesus memilih murid-muridnya yang dikemudian hari menjadi pemimpin bagi para pengikut Kristus pasca kematian dan kenaikan ke surga. Dalam Markus 6:12-16 menceritakan bahwa Yesus pada malam hari ia naik kebukit dan berdoa dan pada siang harinya ia memanggil dan memilih diantara murid-muridnya yang disebut sebagai rasul. Sikap Tuhan Yesus yang terlebih dahulu berdoa sebelum memilih para rasul tersebut menunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk memilih pemimpin sebagai penerus pelayanan merupakan hal yang serius dan penuh pertimbangan.

Dalam Kisah Para Rasul menjelaskan dua cerita pengisian jabatan kosong dalam pelayanan yakni mengisi pengganti Yudas Iskariot dan mengisi jabatan yang melayani (diaken). Pertama, Kisah Pengganti Yudas Iskariot. Kisah Para Rasul 1: 26, Para Rasul memilih pengganti Yudas Iskariot dengan terlebih dahulu menetapkan persyaratan yakni haruslah pengikut Kristus sejak baptisan Yesus hingga kebangkitan Yesus Kristus (<https://id.wikipedia.org/wiki/Matias>). Kedua, Kisah Pemilihan Diaken. Semakin berkembangnya jumlah orang-orang percaya dengan berbagai latar belakang suku dan Bahasa disertai juga dengan tuntutan peningkatan pelayanan. Semakin besar sebuah pelayanan tentu memerlukan semakin banyak orang yang harus melayani. Dalam Kisah Para Rasul 6: 1-7 mencerterakan bagaimana para Rasul mengatasi permasalahan dalam pelayanan tanpa mengabaikan pemberitaan Firman yakni dengan meminta kepada para jemaat untuk memilih diantara mereka yang dikenal baik, penuh dengan Roh dan hikmat untuk diangkat sebagai Diaken (https://id.wikipedia.org/wiki/Kisah_Para_Rasul_6).

Dari Kisah Para Rasul tersebut memperkenalkan dua model pemilihan pemimpin yang melayani yakni dengan cara undi dan dengan cara dipilih langsung. Dalam proses pemilihan ini didahului dengan penetapan kualifikasi. Pada pemilihan penggantian Yudas Iskariot ditetapkan kualifikasi yakni telah mengikuti Tuhan Yesus sejak Baptisan sampai dengan menyaksikan kebangkitan Yesus sedangkan dalam mengatasi permasalahan pelayanan ditetapkan kualifikasi punya kepribadian yang baik, penuh Roh dan hikmat.

Pemilihan Pemimpin Gereja Melalui Sistem Demokrasi

Pada dasarnya demokrasi merupakan pemerintahan dimana semua warga negaranya memiliki hak dan kesempatan yang sama didalam menentukan siapa yang hendak jadi pemimpin (Pureklolon, 2019: 1). Prinsip dasar dalam sistem demokrasi yakni pengakuan akan hak asasi manusia, persamaan hak, pengakuan akan keberagaman, partisipasi warga dalam pengambilan keputusan politik, adanya kebebasan pers, kedaulatan hukum dan pemilihan pemimpin yang bebas, jujur dan adil (<https://id.wikipedia.org>, "Demokrasi"). Saat ini pemilihan pemimpin gereja dalam berbagai level kepemimpinan pun telah dilakukan melalui sistem demokrasi dengan pemilihan melalui suara terbanyak dan melalui perwakilan gereja-gereja lokal bagi pemilihan Ketua Sinode maupun Ephorus. Pemilihan tentu didahului dengan penetapan kualifikasi calon-calon yang hendak dipilih sebagai Ketua Sinode maupun sebagai Diaken dan Penatua. Pemilihan pemimpin gereja secara demokratis tersebut tidak lepas dari sifat kompetisi diantara para calon untuk mendapatkan simpatik dan dukungan dan meraih suara terbanyak dari pemilih. Akibatnya Tidak sedikit juga kontestan yang menggunakan cara-cara kurang elegan untuk meraih kursi kepemimpinan dan menyingkirkan kandidat lain dan seakan lupa esensi dasar dari kepemimpinan Kristen sebagai panggilan Tuhan.

Praktik demokratisasi pemilihan pemimpin dalam gereja dengan memilih pemimpin berdasarkan suara terbanyak sangat mungkin dimanipulatif untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan individu dan kelompok. Hal ini dibuktikan dengan adanya praktik lobby dan saling menjagokan calon yang masuk dalam bursa pencalonan (Stevri, 2015: 115). J. Oswald Sander mengatakan bahwa pemimpin yang rohani tidak dihasilkan dari pemilihan maupun pengangkatan oleh manusia melainkan oleh Tuhan karena kepemimpinan rohani merupakan sesuatu yang berasal dari Allah dan hanya dianugerahkan oleh Allah. Allah yang memilih dan mengurapi dengan Roh-Nya serta menguduskan pemimpin untuk melakukan pelayanan tertentu (Sanders, 13).

Problem pemilihan pemimpin gereja secara demokrasi merupakan masalah serius yang dihadapi dan harus diselesaikan oleh gereja masa kini. Setiap pemimpin gereja harus memikirkan dan memiliki kepedulian yang tinggi dalam pembentukan pemimpin yang akan menerima dan meneruskan tongkat estafet kepemimpinan didalam gereja.

Yesus Sebagai Role Model Dalam Pembentukan Pemimpin Kristen

Karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (KKBI Daring). Yakob Tomatala memberikan defenisi karakter sebagai hakikat, sifat dan ekspresi kepribadian

seseorang yang dinyatakan melalui pembicaraan serta perilaku dalam lingkungan atau konteks di mana dia hidup (Tomatala, 1996:41).

Mempersiapkan dan membentuk pemimpin yang bermutu atau berkualitas tentu memerlukan proses karena menjadi pemimpin tidaklah sesuatu yang instan tanpa pembelajaran dan pelatihan serta pengalaman tetapi melalui proses pembentukan.

Yesus merupakan *role model* dalam pembentukan pemimpin yang siap melayani. Yesus memilih keduabelas rasul dan dibentuk selama tiga tahun pelayanan bersama-sama dengan Dia. Bill Hull mengatakan bahwa Ada tiga fase yang dilalui para murid yakni fase pertama sebagai orang petobat baru yang mengikuti Yesus dengan pemberian pengenalan hakikat pelayanan, Fase kedua ialah fase pelatihan lapangan dimana Tuhan Yesus mengatakan kepada para muridnya Ikutlah aku dan lihatlah. Ketiga ialah fase mentransformasi para murid menjadi pekerja-pekerja yang diperlengkapi (Hull, 204). Pada saat Yesus naik kesurga Ia kemudian memberikan satu tugas kepada para murid yang mana hal tersebut juga berlaku bagi gereja dan seluruh orang-orang percaya kepada-Nya hingga saat ini yakni: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku". Pemuridan merupakan hal yang tidak lepas dalam pelayanan Tuhan Yesus. Melalui pemuridan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus menghasilkan murid-murid yang melayani dengan baik, menjadi pemimpin kelompok dan pemimpin jemaat yang berani menghadapi tantangan baik yang berasal dari internal maupun yang berasal dari eksternal.

Yesus melakukan pemuridan kepada para rasul dan para rasul melakukan pemuridan kepada generasi berikutnya seperti Paulus melakukan pemuridan kepada Timotius sebelum sampai ia dinilai layak untuk menjadi seorang pemimpin gereja di Efesus. Istilah pemimpin menghasilkan pemimpin merupakan istilah yang tepat didalam proses yang dilakukan oleh Tuhan Yesus terhadap para rasul, rasul terhadap para murid seperti Timotius. Mempersiapkan pemimpin yang melayani dan berkarakter seperti para murid Tuhan Yesus tentu memerlukan proses dan tidak dapat instan. Proses membuat murid sangat memerlukan waktu dan memerlukan strategi hingga seorang murid menjadi pribadi yang berdampak bangsa-bangsa dan siap melakukan multiplikasi (Platt, 2016: 113). Untuk menghasilkan pemimpin yang berkarakter dan berkualitas, Allah membutuhkan waktu sebelas tahun membentuk dan mempersiapkan Yusuf menjadi pemimpin yang berkualitas dan berkarakter saleh, sabar tekun dan tabah sebelum ia siap berdiri dihadapan Firaun dan menjadi tangan kanan Firaun (Galaty, 2018: 125).

Menurut Bobby Harrington, bahwa pemuridan merupakan hal yang sangat penting karena inti dari pada perintah Yesus kepada murid-muridnya adalah memuridkan orang karena pemuridan bukan saja membangun relasi dengan Allah melainkan juga melakukan investasi sumber daya manusia kepada orang lain

(Harrington, 2018: 33). Memuridkan orang didalam kebenaran akan menolong ia menjadi manusia yang menghidupi kebenaran-kebenaran Allah baik dalam kehidupan sosial, pekerjaan maupun dalam pelayanan.

Pemuridan Sebagai Pola Pembentukan Pemimpin Kristen Yang Berkualitas

Gereja diperhadapkan dengan perubahan dimana semua serba instan dan terburu-buru dan ingin mencapai tujuan secara cepat. Dalam hal kepemimpinan, gereja juga sering diperhadapkan penentuan pemimpin secara instan. Regenerasi kepemimpinan dari orang tua kepada anak pada gereja-gereja yang bersifat otonom banyak terjadi secara instan seakan-akan bahwa kepemimpinan itu merupakan sesuatu yang dapat diwariskan. Ada sebagian gereja yang menunjuk pemimpin gereja berdasarkan tingkat partisipasi atau keaktifan didalam pelayanan. Tentu hal ini tidak salah apabila partisipasi dalam pelayanan sebagai latihan yang harus dilalui seorang yang sedang dimuridkan dan dipersiapkan menjadi pemimpin yang melayani. Namun hal ini bukanlah ukuran bahwa seorang yang terlibat dalam pelayanan benar-benar sebagai pengikut kristus yang sedang melayani. Pada sebagian individu melayani karena untuk kebutuhan entertain yakni wadah untuk menampilkan kemampuan diri. Tidak semua orang yang terlibat didalam proses pelayanan dapat dijadikan pemimpin dalam gereja seperti diaken dan penatua. Hal ini ditegaskan oleh AW.Tozer mengatakan bahwa seorang yang terlibat secara aktif didalam kegiatan rohani pun tidak menunjukkan bahwa ia menghidupi perintah Kristus atau taat kepada kepadanya dan bisa jadi ia hanya menjadikan Kristus sebagai proyek untuk dipromosikan atau alasan untuk melayani dari pada ditaati (Tozer, 2019:12).

Seorang yang hendak jadi pemimpin gereja haruslah orang-orang yang telah melalui proses pemuridan. Hal ini jelas di tegaskan oleh Rasul Paulus kepada Timotius untuk tidak melibatkan petobat baru didalam pelayanan sebagai diaken. "Janganlah ia seorang petobat baru, atau ia bisa menjadi sombong dan jatuh ke dalam hukuman iblis. Dan lagi, ia harus memiliki nama baik di antara orang-orang luar sehingga ia tidak bisa jatuh ke dalam cercaan dan jebakan iblis." (1 Timotius 3:2-7, AYT). Pembentukan karakter pemimpin melalui proses pemuridan merupakan hal yang sangat penting. Beberapa hal penting yang ditunjukkan oleh Yesus kepada murid-muridnya tentang konsep pemimpin yang berkarakter yakni. 1) Kerendahan hati yang ditunjukkan melalui kerelaan seorang pemimpin yang membasuh kaki para murid. Konsep kepemimpinan ini dikenal dengan kepemimpinan yang menghamba. 2) Kasih.

Jerry mengatakan bahwa melalui pendidikan karakter sejak dini akan menghasilkan pemimpin-pemimpin Kristen yang berkualitas yang dapat mempengaruhi dunia dengan keimanannya, kecerdasannya, keterampilannya dan kebaikan hatinya. Karena hanya melalui pendidikan karakterlah yang mampu

menghasilkan pribadi yang rohaniah, jujur, mandiri, berkomitmen kuat, bertanggungjawab, mencintai keluarga, gereja dan bangsa (Rumahlatu, 2021: 26-27).

Pemuridan merupakan peniruan tentang keteladan hidup bagaimana menghidupi kebenaran dan membangun relasi dengan Allah serta mengaktualisasikan prinsip-prinsip kebenaran dan keteladanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Harrington, 204). Lebih lanjut Bobby Harrington menjelaskan bahwa pola pemuridan sebagai peniruan diajarkan kepada orang-orang Kristen di Tesalonika. "Kamu telah menjadi penurut kami dan penurut Tuhan"(1 Tesalonika 1:6), yang dilanjutkan dengan peringatan di 2 Tesalonika 3:7: "sebab kamu sendiri tahu, bagaimana kamu harus mengikuti teladan kami".

Memilih Pemimpin Kristen Yang Berkualitas

Pembentukan pemimpin Kristen yang berkualitas dan berkarakter Kristus tanpa di ikuti dengan sistem pemilihan yang benar tentu akan menjadi persoalan tersendiri dalam pelayanan. Model pemilihan merupakan sarana untuk mencari dan mendapatkan pemimpin yang siap dan berkomitmen untuk melayani. Berdasarkan pemaparan pada histori pemilihan pemimpin dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan Pemilihan secara demokratis maka ada dua model yang ditawarkan untuk mendapatkan pemimpin yang berkualitas dan meminimalisir perilaku manipulative antara lain 1) Pemilihan Secara Langsung untuk jenjang pemilihan pemimpin pelayan yaitu pemilihan Diaken ataupun penatua karena hal ini bersentuhan langsung dengan jemaat. 2) Pemilihan secara undi untuk pemilihan pemimpin tertinggi gereja. seperti pemilihan ketua Sinode/Ephorus.

Pemilihan secara undi untuk level pemimpin tertinggi gereja hal ini tepat digunakan oleh gereja untuk menghilangkan politik balas jasa paskah suksesi pemilihan ketua Sinode maupun ephorus. Kedua pola pemilihan ini tentu sesuai dengan contoh yang dipraktikan oleh para Rasul. Dalam melakukan pergantian terhadap Yudas Iskariot para rasul melakukannya dengan membuang undi sedangkan untuk memilih pelayan (diaken) para rasul mempersilahkan umat untuk memilih secara langsung. Tentu kedua pola ini didahului dengan penetapan kualifikasi sehingga menghasilkan pemimpin yang benar-benar berkualitas dan berjiwa melayani tanpa membeda-bedakan, tanpa balas jasa dan fokus kepada tanggungjawab pelayanan yang dipercayakan kepadanya.

KESIMPULAN

Bahwa untuk menghasilkan pemimpin Kristen yang berkualitas haruslah dibentuk melalui pemuridan yang baik. Melalui pemuridan seseorang dibentuk dalam spiritualitasnya, pengetahuannya, karakternya. Dengan pengetahuan yang baik akan memiliki keterampilan dalam memimpin dengan baik karena seorang pemimpin

harus cakap didalam mengajar orang lain. Melalui karakternya seorang pemimpin yang sudah dimuridkan dengan baik akan mampu menguasai diri. Penguasaan diri harus ada didalam diri seorang pemimpin sehingga ia mampu menguasai dan mengontrol segala situasi dalam kepemimpinannya. Sedangkan Spiritualitas yang baik akan menolong ia mendapatkan relasi yang baik dari Tuhan sebagai sumber otoritas kepemimpinan Kristen.

Bahwa untuk mewujudkan pemimpin Kristen yang berkualitas diperlukan mekanisme pemilihan pemimpin yang tepat. Pemuridan yang baik bagi seorang pemimpin Kristen tanpa pemilihan yang tepat tidak akan menghasilkan pemimpin yang berkualitas. Manipulasi yang sering terjadi dalam kontestasi kepemimpinan tidak menghasilkan pemimpin yang baik dan berkualitas dan cenderung menjadi pemimpin manipulative sehingga metode yang tepat yang diusulkan oleh penulis ada dengan metode pemilihan secara undi karena hal ini dapat meminimalisir interaksi calon-calon pemimpin yang mengikuti kontestasi atau seleksi sebagai pemimpin dengan para pemilih.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia

A.W. Tozer, *Discipleship*, (Jogyakarta: Katalis, 2019)

Bobby Harrington dan Alex Absalom, *Discipleship That Fits*, diterjemahkan oleh Okdriati S. Handoyo, (Jogyakarta: Katalis, 2018)

Bill Hull, *Jesus Christ Disciplemaker*, Yesus Kristus Sang Pembuat Murid, Alih Bahasa oleh Paksi Ekanto Putro, (Jawa Timur: Perkantas, 2015)

Christoph Bart dan Marie Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015)

David Platt, Radical, *Mengikut Yesus Tak Peduli Berapa Pun Harganya*, (Jatim: Literatur Perkantas, 2016), 113

Dianne Bergant dan Robert J. Karris. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, (Kanisius: Yogyakarta, 2007)

Eka Darmaputera, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Alkitab*, (Jogyakarta: Kairos, 2005)

- Haryatmoko, *Jalan Baru Kepemimpinan dan Pendidikan, Jawab Atas Tantangan Disrupsi-Inovatif*, (Jakarta: Gramedia, 2020)
- Heru Kustriyadi Wibawa dan Lasino J. Putro, *Manusia Roh, Menghidupi Gambar dan Rupa Allah*, (Jakarta: LPPM IKAT, 2022)
- Jerry Rumahlatu, *Psikologi Kepemimpinan*, (Bekasi: Lembaga Araxie Center Ministry Indonesia, 2020)
- J. Oswald Sanders, *Kepemimpinan Rohani*, Edisi Ke-2, Cetakan Ke-14, (Bandung: Kalam Hidup, 2019)
- Jerry Rumahlatu, *Menyemai Benih Pendidikan Kristen* (Jakarta: Lembaga Araxie Ministry Indonesia, 2021), 26-27
- KKBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Karakter> (Diakses pada tanggal 29 April 2022)
- Milton T. Pardosi, *Pengaruh Kualitas Kepemimpinan dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan dan Jumlah Baptisan di GMAHK Kota Palembang*, Jurnal: Koinonia, Volume 9, Nomor 1, Tahun 2015, 38
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- Nainggolan, A. M. ., & Hia, E. (2021). Jabatan Gerejawi: Kajian Biblis 1 Timotius 3:1-7 Terhadap Kualitas Pemimpin Kristen. *MAGENANG : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 128-148. Retrieved from <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/660>
- Robby Galaty, *Rediscovering Discipleship, Menemukan Ulang Pemuridan*, Alih Bahasa Oleh Literatur Perkantas Jatim, (Jatim: Literatur Perkantas, 2018)
- Stevri Indra Lumintang, *Theologia Kepemimpinan Kristen* (Jakarta: Ganeva Insani Indonesia, 2015)
- Yakob Tomatala, *Pemimpin yang handal*, (Jakarta: Jafray, 1996)

Yakob Tomatala, "Panggilan Kepemimpinan" <https://yakobtomatala.com>, (diakses pada tanggal 10 Mei 2022)

Truman Simanjuntak, Arkeologi Biblika, (Jogyakarta: Penerbit Andi, 2021), 101

Weol, Wolter, Nainggolan, Alon M., Perilaku Kepemimpinan Tuhan Yesus Pasca Kebangkitan Berdasarkan Injil Yohanes Pasal 20-21. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/daat/article/view/85>. Jurnal Da"at, Volume 1, Nomor 1, Januari 2020, 38-55.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Matias> (diakses pada tanggal 30 April 2022)

https://id.wikipedia.org/wiki/Kisah_Para_Rasul_6 (Diakses pada tanggal 30 April 2022)

<https://id.wikipedia.org>, "Demokrasi", (diakses pada tanggal 10 Mei 2022)